

Bab II

Perempuan dan Musik

2.1 Perkembangan Industri Musik Indonesia

Rasanya sedikit sulit untuk menjelaskan secara pasti mengenai perkembangan industri musik di Indonesia. Hal ini disebabkan kurangnya referensi dan bukti-bukti kuat yang menjelaskan hal itu. Entah karena ketidaktahuan atau tidak menganggap dokumentasi adalah hal yang penting, sehingga kita sedikit kehilangan jejak. Padahal dokumen-dokumen itulah yang menjadi bukti sejarah permusikan di Indonesia.

Mengikuti alur pemikiran Denni Sakrie dalam bukunya 100 Tahun Musik Indonesia, pembahasan disini juga akan dimulai dengan melihat perkembangan industri musik sejak tahun 1950. Tahun 1950 ini menjadi tonggak sejarah dunia musik Indonesia bukan karena musik baru dikenal di tahun itu, melainkan karena di tahun itulah didirikan perusahaan musik milik orang pribumi yang pertama bernama Irama. Perusahaan rekaman ini digagas oleh Soejoso Karsono yang merupakan seorang perwira angkatan udara. Alasan lainnya yang menjadikan tahun 1950 sebagai awal pembahasan mengenai industri musik di Indonesia adalah karena saat itu industri musik pop sebagai bagian dari budaya populer mulai berkembang di dunia. Sebagai contoh, musik *rock and roll* dari Amerika yang menyebar ke hampir seluruh dunia termasuk Indonesia tanpa bisa terbendung lagi.

Sebenarnya cikal bakal industri music telah memperlihatkan keberadaannya di Indonesia sejak zaman kolonialisme pemerintah Hindia Belanda. Saat itu, *fonograf* (alat pemutar musik) buatan Columbia dan Amerika Serikat telah diimpor ke Hindia Belanda pada awal tahun 1900-an. Kemudian dalam kurun waktu 1903-1917, berbagai label rekaman mulai masuk ke Indonesia seperti Gramophone Company, Odeon, Beka, Columbia Gramophone Company, Parlophone, Anker, Lyrophon, serta Bintang Sapoe. Pada masa itu, beberapa saudagar keturunan Tionghoa juga mendirikan perusahaan rekaman walaupun ruang lingkup pasar perusahaan rekaman ini sangat terbatas yaitu pada kaum urban elite saja. Hal ini dikarenakan gramofon atau fonograf dijual dengan harga yang relatif mahal. Salah satu saudagar Tionghoa itu adalah Tio Tek Hong yang mendirikan Tio Tek Hong Record. Perusahaan ini memulai usahanya pada tahun 1904 dan merekam lagu-lagu dengan berbagai jenis seperti jenis stambul, keroncong, gambus, kasidah, musik India, Swing, hingga irama Melayu (Sakrie, 2015:2)

Musik-musik yang direkam pada awal tahun 1900-an umumnya menggunakan bahasa Melayu terutama dalam irama keroncong serta stambul. Kemudian pada tahun 1903 musik yang berkembang adalah jenis musik yang merupakan serapan dari budaya Arab dan Cina serta pola musik etnik. Yang paling bersejarah adalah ketika perusahaan Tio Tek Hong merekam dan merilis lagu “Indonesia Raya” ciptaan W.R Supratman untuk pertama kalinya pada tahun 1929.

Pada tahun 1905, sebuah perusahaan rekaman dari Jerman bernama Beka memulai kiprahnya di Indonesia dan menampilkan sebuah rekaman dari Miss Riboet yang kemudian menjadi Mega Bintang di Indonesia dan Malaysia. Setelah Beka, muncul perusahaan rekaman bernama Odeon yang menjadi tempat berlindung bagi sederet penyanyi yang dikategorikan sebagai *second-rank star*.

Memasuki era 1920-an, genre musik populer sudah bisa didengarkan melalui gelombang radio. Di era ini, musik Barat yang sedang populer adalah musik Jazz yang berasal dari Amerika Serikat. Saking kuatnya pesona musik Jazz ini, hampir semua daerah memiliki musikus Jazz berbakat seperti Jack Lesmana di Surabaya, Band yang digawangi oleh W.R Supratman di Makassar, dan lainnya.

Pada tahun 1930-an, ada 3 jenis orkes yang cukup dikenal yaitu Harmonium, Gambus dan Melayu. Mas Sardi (ayah dari Idris Sardi) merupakan pemain biola berbakat dan tergabung dalam opera Faroka yang telah menggelar pertunjukan hingga ke Singapura. Kemudian Syech Albar (Ayah dari Ahmad Albar) merupakan pemusik gambus yang sangat tersohor dari Surabaya, dan masih banyak lagi. Di masa ini, musik keroncong, Langgam, gamelan, gambus dan jazz merupakan genre musik yang mendapat sambutan baik dari masyarakat luas.

Namun pada masa pendudukan Jepang di Indonesia dalam kurun waktu 1942-1945 musik Jazz nyaris tidak terdengar gaungnya sama sekali. Hal ini dikarenakan situasi politik yang tidak memperkenankan budaya Amerika berkembang di

Indonesia. Pada saat itu yang digaungkan adalah lagu-lagu propaganda Jepang serta lagu-lagu daerah termasuk musik keroncong. Sebagian besar orang Jepang di Indonesia bahkan terpukau dengan lagu “Bengawan Solo” karya Gesang.

Pada era Revolusi, Dunga dan L. Manik (dalam Sakrie, 2015:14-15) mengelompokkan lagu-lagu ke dalam 4 kategori yaitu:

1. Lagu-lagu tanah air berupa Mars; misalnya Halo Halo Bandung dan Dari Barat sampai ke timur
2. Lagu-lagu tanah air bernuansa tenang; lagu-lagu ini bertema sama dengan mars, namun bernuansa tenang, seperti lagu “Tanah airku” karya Iskak, “Tanah Tumpah Darahku”, “Syukur” karya H.Mutahar serta “Padamu Negeri” ciptaan Kusbini
3. Lagu-lagu percintaan; merupakan lagu percintaan yang erat kaitannya dengan perjuangan para pejuang, seperti “Gugur Bunga” “Selendang sutera”, “Melati di Tapal Batas” dan lain-lain
4. Lagu-lagu sindiran; lagu semacam ini yang kemudian kita kenal dengan lagu bernuansa kritik sosial seperti pada lagu-lagu Iwan Fals dan Slank. Pada waktu itu, lagu-lagu seperti ini jumlahnya tak banyak dan tidak dikenal penciptanya.

Musik Indonesia pada Tahun 1950-an

Pada tahun 1950-an ini, masyarakat Indonesia mulai menggandrungi budaya Barat yang berasal dari film dan musik yang mereka dengarkan melalui siaran radio-radio luar seperti ABC Australia, VOA, Hilversum Belanda dan juga *soundtrack-soundtrack* film Barat yang diimpor ke Indonesia. Sosok Bill Haley dan juga Elvis Presley saat itu merebut simpati banyak anak muda Indonesia dengan sajian *Rock and Roll* nya. Budaya pop yang cenderung kebarat-baratan ini kemudian menginspirasi anak muda yang keranjingan membentuk grup band (waktu itu disebut orkes) dan kompetisi orkes pun diadakan dimana-mana.

Hal ini kemudian menimbulkan kecemasan pada diri Presiden Soekarno yang pada akhirnya mengeluarkan keputusan untuk melindungi kebudayaan bangsa dari pengaruh asing, terutama barat dengan melarang RRI (Radio Republik Indonesia) memutar lagu-lagu *Rock and Roll, Cha-cha, Tango*, dan juga *Mambo*. Pada saat itu Presiden Soekarno mengkhawatirkan budaya bangsa yang akan terkikis habis dan punah ditelan budaya barat yang sarat kemilau itu. Namun di sisi lain, larangan ini justru memecut kreatifitas para seniman Indonesia. Oslan Husein misalnya, ia menggabungkan dan memodifikasi lagu “Bengawan solo” dengan gaya bernyanyi Elvis Presley. Lagu ini pada akhirnya digolongkan ke dalam 10 lagu terbaik di era 1950an (Sakrie, 2015: 18-41).

Sebagai seorang pemimpin, Soekarno tidak hanya mengeluarkan larangan tetapi ia juga memberikan teladan untuk menjaga khazanah budaya bangsa. Ia pun menggagas irama lenso (tarian dari Maluku) sebagai pengganti budaya dansa yang biasanya berlangsung di *ballroom* atau *club*. Selain itu ia juga menggarap musik-musik daerah bersama Jack Lesmana, Idris Sardi, Bing Slamet, Rita Zaharah, Nien Lesmana, dan Titiek Puspa dalam album kompilasi bertajuk *Mari Bersuka Ria* dengan Irama Lenso yang direkam oleh label Irama dan dirilis pada 14 april 1965.

Musik Indonesia tahun 1960-an

Setelah runtuhnya orde lama, anak muda Indonesia kembali silau dengan pesona budaya barat. Hal ini dibuktikan dengan tumbuh suburnya band-band anak muda yang berorientasi pada Inggris dan Amerika. Band-band Inggris yang dipuja-puji oleh remaja Indonesia saat itu seperti The Beatles, The Rolling Stones, The Hollies, dan lain sebagainya. Band-band bentukan remaja Indonesia ini pada akhirnya juga mulai menggunakan Bahasa Inggris untuk menamai bandnya, seperti The Lords, Big Man Robinson, The Gips, The Rollies dan masih banyak lagi.

Pada era ini juga, fenomena *band bocah* mulai memuncak. Band bocah merupakan sebuah band yang anggotanya terdiri dari anggota keluarganya sendiri sehingga seringkali disebut juga band keluarga. Salah satu band keluarga yang cukup dikenal yaitu The Tielman Brothers yang kemudian mengganti namanya menjadi The Timor Rhythm Brothers. Kelima personil band yang juga merupakan saudara

kandung ini adalah putra-putri dari Herman Tielman, seorang kapten tentara KNIL yang berasal dari Kupang. Pada umumnya, band bocah atau band keluarga ini justru mengawali penampilan musik di rumah mereka sendiri. Dan biasanya, mereka berasal dari golongan keluarga menengah ke atas (Sakrie, 2015: 44-81)

Musik Indonesia tahun 1970an

Era ini merupakan kelanjutan dari maraknya pembentukan band Indonesia yang berkiblat pada musik Barat, dalam hal ini Inggris, Belanda dan Amerika. Rezim orde baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto saat itu membuka lembaran baru bagi dunia musik Indonesia. Saat itu RRI (Radio Republik Indonesia) tidak lagi menjadi satu-satunya sarana untuk mendengarkan musik. Sejak akhir tahun 1960-an mulai banyak stasiun radio yang dikelola secara amatir oleh sekelompok anak muda, dimana lagu-lagu yang diputar oleh radio-radio ini didominasi oleh lagu-lagu barat.

Tahun 1967 hingga tahun 1970 bisa dikatakan merupakan embrio perkembangan music *Rock* di Indonesia. Dengan adanya radio amatir tersebut, pengaruh musik barat dari Amerika dan Inggris kian menggema hingga muncul band-band *Rock* maupun *Blues Rock* seperti Cream, Led Zeppelin, Black Sabbath, Funk Railroad, Johny winter, dan sebagainya yang kemudian juga melahirkan band-band Rock Indonesia seperti The Rollies, The Peels, Gipsy, Lemon Trees dan juga AKA (Sakrie, 2015: 84-103)

Musik Indonesia tahun 1980an

Pada tahun 80-an ini musik Indonesia semakin berkembang dan perusahaan rekaman juga semakin menjamur. Kompetisi menyanyi dan cipta lagu juga semakin banyak terlihat. Namun demikian, kompetisi-kompetisi band ini hanya mengukung genre musik *Rock, Jazz dan Fusion*. Sehingga bisa dikatakan bahwa sepanjang tahun 1980-an, tren musik Indonesia berkisar pada *Rock* dan *Jazz Fusion*. Kedua elemen ini juga memberikan sentuhan dalam musik pop Indonesia. Saat itu dikenal terminologi “Pop kreatif” yaitu sebuah istilah untuk membedakan dengan musik pop yang mendayu-dayu. Adapun penyanyi yang tergolong dalam kategori pop kreatif ini antara lain tiga creator music pop (Rinto harahap, Obbie Messakh dan Pance Pondaag), Diana nasution, Iis Sugiarto, Christine panjaitan, Betharia Sonata, Dian Piesesha, Meriam Belina, Chrisye, Fariz RM, dan masih banyak lagi.

Walaupun demikian, iklim bermusik di era ini bisa dikatakanimbang. Hal ini dikarenakan genre dan sub genre music berjalan bersama-sama, bahkan musik *Folk* yang berbasis akustik mampu melebarkan sayapnya melalui karya-karya Gombloh, Franky & Jane, Iwan Fals, Ebiet G. Ade dan lain sebagainya (Sakrie, 2015: 122-135).

Musik Indonesia tahun 1990-an

Di era ini, musik pop berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya band pop seperti Kla Project, Dewa, Slank yang secara perlahan menjadi besar

dengan jumlah fans yang fantastis. Kemudian muncul band GIGI yang menampilkan pendekatan style music yang lebih variatif yang mereka sebut sebagai *Free Pop*.

Kemudian di era ini juga terdengar kiprah penyanyi solo seperti Anang Hermansyah, Yuni Shara, Krisdayanti, Oppie Andaresta, dan Glenn Fredly. Lalu ada juga kelompok-kelompok vokal seperti Trio Libels, AB Three, Warna, dan sebagainya.

Di era 90-an ini, muncul juga gerakan musik independen atau yang lebih dikenal dengan musik *Indie* seperti PAS Band, Puppen maupun Pure Saturday. Musik Indie ini dipicu oleh fenomena *Grunge* yang berasal dari Seattle, Amerika Serikat lewat band-band seperti Nirvana, Stone Temple Pilots, dan lain-lain.

Pada tahun 1992-1993, digelar konser band-band *Metal* seperti Metallica dan Sepultura di Indonesia. Setidaknya hal ini memicu tumbuhnya band-band metal di Indonesia seperti Roxx, EdanE, Suckerhead, dan lain-lain (Sakrie, 2015: 138-143).

Musik Indonesia tahun 2000-an

Musik pop pada era ini semakin riuh dengan hadirnya band-band yang tidak terhitung lagi, seperti Ungu, Nidji, D Masiv, The Rock, Peterpan, Radja, Serious, dan lain-lain. Aada pula band-band lama yang masih aktif hingga era ini seperti Gigi, Sheila on 7, Jikustik, Dewa19, Padi dan Kla project.

Keriuhan itu semakin menjdi dengan hadirnya band-band baru dengan warna seragam, yaitu Pop Melayu. Band tersebut antara lain, Kangen band, ST12, Vagetos, Repvblik, Pilot, Merpati, dan masih banyak lagi. Umumnya mereka hanya mengandalkan satu lagu yang menjadi hits.

Ketika kemudian industri budaya pop menampilkan warna yang seragam, maka akan muncul sebuah *counter* yang bertolak belakang, dimana itu akan menguak sebuah atmosfer musik baru dan memberi nafas segar bagi industri musik. Seperti yang dilakukan oleh Bondan Prakoso & Fade 2 Black yang melakukan hibrida musik antara musik keroncong dan hip hop (Sakrie, 2015: 146-164).

2.2 Perempuan dalam Musik Indonesia

Semenjak musik mulai dikenal di Indonesia, kaum perempuan juga menjadi komponen penting dalam perkembangan industri musik tersebut. Dalam setiap jejak perkembangan musik, selalu kita jumpai sosok perempuan. Pada tahun 1900-an dimana saat itu Amerika Serikat menjadi kiblat musik bangsa ini, para penyanyi perempuan pun dilekatkan dengan sebutan “miss” seperti Miss Tjitjih, Miss Riboet, Miss Roekiah, Miss Dja, dan lain-lain. Suara mendayu-dayu para miss ini kemudian diabadikan oleh perusahaan rekaman seperti Tio Tek Hong yang dimiliki oleh saudagar Tionghoa.

Pada awal ke-20 beberapa penyanyi perempuan menyita perhatian masyarakat seperti penyanyi-penyanyi yang merekam suaranya pada label Gramophone

Company seperti Miss Jacoba Siregar Nji Raden Hadji Djoelaeha dan Miss Norlia. Kemudian pada tahun 1926-1927, BEKA yang merupakan sebuah label rekaman dari Jerman menampilkan rekaman dari Miss Riboet, seorang penyanyi dan juga aktris layar lebar. Miss Riboet ini merekam sekitar 188 lagu pada label ini sehingga ia pun menjadi mega bintang di Indonesia dan Malaysia. Bahkan ia disebut-sebut sebagai artis rekaman tersukses yang pernah ada di Indonesia.

Pada tahun 1930-an, ketika musik Keroncong, Langgam, Gamelan, Gambus dan Jazz merupakan genre musik yang mendapat sambutan baik di kalangan masyarakat, para penyanyi perempuan pun semakin banyak bermunculan. Di tahun 1937, muncul penyanyi bernama Roekiah yang diiringi orkes *Life Java* dan mempopulerkan lagu “Terang Boelan” hingga “keroncong moritsko”. Penyanyi perempuan lainnya yang tersohor di zaman ini adalah Miss Netty, Miss Lie, Moenah, Miss Ninja, Miss J.Luntungan, Miss C.Luardie, Miss Dewe, Njai Demang Mardoelaras, dan M.A Worolaksmi (Sakrie, 2015: 10-11).

Di tahun 1940-an, di kala negeri ini tengah bergolak untuk meraih kemerdekaan, maka lagu-lagu yang dikenal juga adalah lagu-lagu yang melukiskan perjuangan selama revolusi. Dunga dan L.Manik (dalam Sakrie, 2015: 14-15) membagi lagu-lagu tersebut dalam 4 kategori yaitu: lagu tanah air berupa mars, lagu tanah air bernuansa tenang, lagu-lagu percintaan, serta lagu-lagu sindiran. Namun penyanyi perempuan di masa ini seakan tenggelam. Barulah pada tahun 1950-an, kiprah penyanyi perempuan kembali ke permukaan.

Pada tahun 1950-an, masyarakat Indonesia mulai menggandrungi lagu-lagu dan budaya barat, oleh karena itu presiden Soekarno melarang diputarnya lagu-lagu tersebut. Sebagai gantinya beliau mengaet beberapa penyanyi dalam proyek pembuatan album yang menonjolkan khazanah budaya bangsa yang berjudul “Mari bersuka ria dengan irama lenso”. Rita Zaharah, Nien Lesmana, serta Titiik Puspa merupakan penyanyi perempuan yang juga tergabung dalam proyek itu bersama Bing Slamet.

Pada era ini (1950-an) diadakan kompetisi menyanyi Bintang Radio yang diadakan oleh RRI (Radio Republik Indonesia). Dari ajang pencarian bakat menyanyi ini, penyanyi perempuan yang sukses dalam industry rekaman yaitu Waldjinh, Ivo Nilareksha, Norma Sanger, Titiik Puspa, dan Hetty Koes Endang. Ajang ini juga kemudian melahirkan nama penyanyi perempuan sebagai pemenang seperti Rafika Duri, Sundari Soekotjo, Soraya Togas, Grace Simon, Ira puspita dan masih banyak lagi (Sakrie, 2015: 36-40).

Era 1960-an merupakan era dimana munculnya fenomena anak band dan juga band bocah (atau disebut juga band keluarga). Penyanyi perempuan di era ini juga tergabung dalam grup band ini. Misalnya saja band Noor bersaudara yang terdiri atas Yanti Noor, Ida Noor, Nana Noor dan 3 saudara laki-laki mereka.

Ketika rezim orde baru di bawah pimpinan Soeharto pada tahun 1970-an, musik Indonesia memasuki sebuah lembaran baru. Saat itu monopoli RRI sebagai

salah satu sarana mendengarkan musik terbantahkan dengan munculnya radio-radio amatiran yang memutar lagu-lagu yang didominasi oleh lagu-lagu barat. Namun di era ini pula musik dangdut memperoleh ketenaran dan mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia. Di zaman ini kemudian kita kenal penyanyi dangdut perempuan seperti Ellya Khadam, Elvy Sukaesih, Ida Laila. Kekuatan musik dangdut ini pun menyihir sebagian besar orang Indonesia, sehingga pemilik label rekaman mengharuskan adanya lagu pop melayu ini dalam album setiap band (Sakrie,2015: 84-119).

Di tahun 1980, ketika dikenal terminologi “pop kreatif” - yaitu sebuah genre musik Pop yang berbeda dengan Pop Melayu - , beberapa nama besar penyanyi perempuan pun dikenalkan dan pada akhirnya mereka mendominasi penjualan album-album musik pop ini. Mereka adalah Diana Nasution, Iis Sugiarto, Rita Butar-butar, Christine Panjaitan, Betharia Sonata, Dian Piesesha, Meriam Bellina, Trie Utami, Titi DJ, Ruth Sahanaya, Vina Panduwinata, Nike Ardilla dan lainnya.

Musik pop kemudian mengalami perkembangan pesat pada era 1990-an. Saat itu muncul penyanyi perempuan seperti Yuni Shara, Krisdayanti, Oppie Andaresta, dan juga kelompok vokal seperti AB Three, Rida Sita Dewi dan lain sebagainya. Di tahun ini juga mulai muncul istilah *DIVA*. Julukan ini sepertinya mengacu pada terminologi yang disematkan pelaku industri musik di Amerika Serikat pada penyanyi perempuan yang memiliki keistimewaan dalam penampilan vokal dan performa serta penjualan album-albumnya seperti Whitney Houston, Mariah Carey,

maupun Celine Dion. Di Indonesia, predikat diva ini disematkan kepada Krisdayanti, Titi DJ dan Ruth Sahanaya. Namun penyanyi legendaris seperti Titiek Puspa, Waldjinhah dan Vina Panduwinata juga tepat menyandang predikat tersebut (Sakrie, 2015: 142).

Memasuki tahun 2000, musik Pop Indonesia semakin semarak dengan menjamurnya band-band yang hilir mudik. Band-band ini lebih banyak digawangi oleh laki-laki. Lalu bagaimana dengan penyanyi perempuan? Di era ini, perempuan juga semakin mengambil peran dalam musik Indonesia. Kebanyakan dari perempuan-perempuan ini tetap bernanyi baik dengan bergabung pada band yang personelnya semua laki-laki (misal: Cokelat, Geisha, Vierra, Laluna dll), menjadi penyanyi solo (misal: Rossa, Agnes Monica, Melly Goeslaw, dll), membentuk grup vokal perempuan (misal: T2, Duo Maia, Mahadewi, dll) atau bahkan membentuk band yang seluruh personalnya perempuan (misal: SHE).

2.3 Perempuan dan Masyarakat Tontonan

Peran perempuan sampai dengan hari ini masih menjadi suatu persoalan yang kerap diperbincangkan. Dalam masyarakat, peran perempuan seringkali dimarjinalkan. Mereka dibatasi perannya dalam bidang produksi (ekonomi dan industrialisasi), namun juga dijadikan objek dominan dalam tontonan (*Spectacle*).

Erica Carter menyebutkan bahwa perempuan marjinal dan menjadi subordinat dalam bidang pekerjaan (yang dianggap merupakan budaya kerja maskulin), namun

ideologi masyarakat patriarki menjadikan perempuan sebagai objek dominan dalam bidang subordinat yaitu sebagai obyek tontonan dan juga sebagai subyek konsumsi (Ibrahim dan Suranto, 1998: xxiii-xxx).

Istilah “bekerja” dalam masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang berkonotasi maskulin, dimana produk hasil bekerja itu dijual dan pekerja memperoleh bayaran atau upah. Sedangkan pekerjaan domestic yang dilakukan oleh perempuan seperti mencuci, membersihkan rumah, mengurus anak dan sebagainya tidak disebut “bekerja”, karena produk hasil pekerjaan tersebut tidak diperjualbelikan dan perempuan pun tidak dibayar untuk itu. Seorang perempuan dikatakan bekerja, ketika mereka menjadikan diri mereka sebagai “komoditi” dalam pekerjaan yang digarap oleh laki-laki seperti pada industry hiburan dan tontonan. Dimana tubuh perempuan inilah yang menjadi komoditi utama dari perempuan, entah apakah dengan tubuh sebagai objek tontonan dalam rangka menjual komoditi (missal: *sales promotion girl*, *model girl*, dll) ataukah tubuh itu sendiri sebagai komoditi yang dijual.

Tubuh perempuan dalam masyarakat tontonan (*Society of spectacle*) dipandang sebagai objek tontonan yang memiliki peran sentral. Dimana sebagian perempuan menjadikannya sebagai pintu gerbang untuk memasuki dunia budaya populer, mencari popularitas, gaya hidup dan memenuhi kebutuhan material tanpa sadar bahwa mereka telah dikonstruksi secara sosial untuk tetap berada di dunia marjinal, dunia yang mengungkung mereka dalam sebuah ruang kaca dimana mereka terus menerus menjadi objek tontonan. Menurut Guy Debord, masyarakat tontonan

yaitu orang-orang yang setiap sisi kehidupannya menjadi komoditi, dan setiap komoditi tersebut menjadi tontonan (Ibrahim dan Suranto, 1998: xiii-xiv).

Dalam masyarakat tontonan, perempuan mempunyai fungsi dominan sebagai pembentuk citra dan tanda dari komoditi. Peran ini juga mengandung sebuah kontradiksi, dimana tubuh perempuan digunakan untuk menjual komoditi atau bahkan tubuh tersebutlah yang menjadi komoditi objek (perempuan sebagai objek konsumsi/tontonan) sementara perempuan juga dominan dalam konsumsi (perempuan sebagai subjek konsumsi). Ini berarti perempuan lebih banyak mengonsumsi citra dirinya sendiri dibandingkan laki-laki. Dan hal inilah yang kemudian menjadi sebuah cara yang digunakan laki-laki untuk melanggengkan ideologi patriarki.

Perjuangan politik kebudayaan bagi perempuan dalam media adalah sebuah perjuangan memperebutkan 'makna', sebuah perjuangan untuk memperebutkan posisi yang memandang (subjek aktif) dan yang dipandang (objek pasif). Media menjadi sebuah arena perjuangan tanda, oleh karena itu perjuangan merebut hegemoni kekuasaan tercermin dari perjuangan memperebutkan hegemoni tanda yang ada di dalam media itu sendiri. Yang perlu kita cermati lagi adalah bahwa peranan gender dan bentuk-bentuk seksual yang ditampilkan di media media baru menjadi artificial dan hiper-riil sehingga sulit untuk membedakan antara bentuk yang orisinal dan semu, antara sebuah 'kebenaran' atautkah 'kepalsuan'.